

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Struktur dan tata kelola perusahaan dapat mempengaruhi kinerja suatu perusahaan, apabila tata kelola dan struktur perusahaan baik akan menghasilkan kinerja yang baik dan kinerja yang baik tentu akan memiliki pengaruh yang sangat kuat terhadap manajemen puncak (Suciani & Purnama, 2019). Bukan hanya itu saja, para *shareholder* dan investor menuntut kinerja perusahaan yang baik yang dilakukan manajemen puncak dan anggota dewan direksi maupun dewan komisaris sesuai dengan tujuan dan harapan suatu perusahaan, apalagi saat era persaingan dan globalisasi yang cukup tinggi. Suatu aspek dalam memenuhi tujuan dan harapan investor atau pemegang saham yaitu dengan menerapkan langkah keberagaman *gender* dalam organisasi perusahaan, khususnya para eksekutif senior. Aneka ragam *gender* bertujuan bisa meningkatkan *performance* dewan direksi dan komisaris dapat berkembang dimasa yang akan datang dalam hal mengelola suatu perusahaan (Ramadhani & Adhariani, 2017).

Dalam sebuah struktur dan tata kelola suatu organisasi dalam hal ini perusahaan ada banyak pihak yang berkaitan dengan pencatatan, pembukuan peringkasan hingga pelaporan kegiatan keuangan, beberapa diantaranya adalah *chief financial officer* (CFO) dan *chief executive officer* (CEO) serta pihak audit. Para pihak tersebut ikut serta secara langsung maupun secara tidak langsung terhadap pembukuan keuangan serta pelaporan baik *chief financial officer* (CFO) serta *chief executive officer* (CEO) sebab para pihak ini mempunyai kedudukan

berarti dalam memutuskan pengesahan laporan keuangan serta bertanggungjawab penuh atas isi data pada pelaporan keuangan.

Eksekutif perusahaan adalah jabatan yang memiliki peran sangat krusial dan penting dalam menetapkan keputusan suatu organisasi perusahaan, yakni keputusan yang berhubungan dengan ikhtisar pelaporan keuangan perusahaan menjadi salah satunya. Manajemen perusahaan dalam menetapkan setiap keputusan yang diambil harus melewati persetujuan dari CEO yang memegang puncak kekuasaan tertinggi pada organisasi suatu perusahaan. CEO sebagai pemimpin dari beberapa eksekutif yang mempunyai tugas dan tanggungjawab dalam bidang masing-masing, seperti *chief operation officer* (COO) yang berfokus pada tugas serta tanggungjawab keputusan terkait kegiatan operasional industri, *chief financial officer* (CFO) yang memiliki fokus yang berkaitan dengan pengambilan keputusan kegiatan pelaporan keuangan serta investasi industri, serta personalia atau HRD yang berfokus pada perekrutan dan pengembangan seluruh karyawan yang dimiliki perusahaan. Salah satu cara yang dikira bisa menyebarkan dampak dalam pengambilan keputusan yang dicoba oleh seseorang eksekutif industri ialah *gender*. *Gender* dinilai bisa memberikan pengaruh keadaan emosional serta psikologis seseorang eksekutif dalam melaksanakan pengambilan suatu keputusan (Pangestika, 2020).

Dalam beberapa tahun terakhir, sesuatu yang memiliki peran penting dan krusial dalam dunia usaha bisnis dan merupakan hal menarik untuk dikaji adalah isu *gender* (Suherman, 2017). Pada manajemen puncak keberadaan wanita menjadi salah satu isu berkembang beberapa tahun terakhir khususnya pada tata kelola perusahaan. Keberadaan wanita pada manajemen puncak masih terdapat pandangan

bahwa pria lebih baik dan lebih pantas memegang kekuasaan tertinggi di perusahaan dan hal ini menarik untuk diteliti. Akhir-akhir ini, terlihat banyak perempuan yang menjabat pada posisi tertinggi pada perusahaan. Berdasarkan data yang dipublikasikan oleh *Grant Thornton International* merilis dalam laporan *Women In Business* tahun 2020 menyatakan Indonesia dan Meksiko menduduki peringkat ke-4 yang mana perempuan paling banyak pada posisi manajemen puncak yaitu dengan perolehan 37 persen. Filipina menduduki peringkat tertinggi yaitu dengan 43 persen, lalu diikuti peringkat dibawahnya yaitu Afrika Selatan dengan 40 persen dan peringkat ke-3 yaitu Polandia dengan 38 persen (Setiawan, 2020).

Upaya dalam mewujudkan kesetaraan *gender* di Indonesia juga diperlihatkan dalam laporan yang dirilis oleh *Grant Thornton International* serupa membagikan 52 persen pembinaan serta tutorial, 35 persen menghasilkan budaya inklusif, dan kuota penyeimbang *gender* maupun penetapan sasaran ditingkat senior 31 persen ini menunjukkan kenaikan dari tahun yang sebelumnya (Setiawan, 2020). Menariknya menurut Francesca Lagerberg, global leader, *Grant Thornton International Ltd*, mengungkapkan terjadi peningkatan kesetaraan *gender* pada level manajemen puncak perusahaan di dunia, posisi CEO wanita atau direktur wanita tahun ini mengalami peningkatan dari tahun sebelumnya sebesar 5 persen yang mana tahun sebelumnya hanya 15 persen tahun ini menjadi 20 persen direktur pelaksanaanya seorang wanita. Indonesia juga mengalami peningkatan dari 19 persen menjadi 20 persen dimana direktornya seorang wanita (Hadyan, 2020). Berdasarkan informasi-informasi diatas terlihat jelas adanya peningkatan

keberagaman *gender* pada level manajemen puncak perusahaan-perusahaan di dunia, tak terkecuali di Indonesia. Dalam hal ini apakah meningkatnya pemimpin *gender* wanita mempengaruhi kebijakan terhadap *cash holdings*?

*Gender* merupakan suatu konsep atau hal-hal yang memperlihatkan perbedaan antara pria dan wanita baik dilihat dari aspek sosial, perilaku, budaya serta pengambilan keputusan. Sedangkan menurut Novilia dan Nugroho (2016) mengemukakan bahwa *gender* merupakan sesuatu karakter atau watak yang melekat pada kalangan laki-laki atau perempuan yang dikonstruksikan secara sosial dan budaya. Eksekutif wanita membawa perspektif yang beragam dan menawarkan solusi terkait lingkungan yang dapat meningkatkan kualitas proses pengambilan keputusan strategis ditingkat perusahaan (Suherman et al., 2021). Bisa diasumsikan perbandingan *gender* tersebut pula membuat perbandingan reaksi antara laki-laki serta perempuan kala mengalami permasalahan yang sama.

Dalam menghadapi setiap keadaan dan kondisi yang sama biasanya pria dan wanita akan bertindak secara berbeda seperti hal suatu gaya dalam berkomunikasi, gaya kepemimpinan, menghindari dan menghadapi risiko, konservatisme, dan pengambilan suatu keputusan tertentu (Peni & Vahamaa, 2010). Penelitian terkait *gender* dilakukan oleh Suherman et al. (2021) eksekutif perempuan lebih konservatif dan menghindari risiko, memegang lebih banyak uang dengan motif kehati-hatian. Penelitian juga dilakukan oleh Gavius (2012) tingkat ketidakpedulian yang dimiliki wanita lebih rendah apabila dibandingkan dengan pria dalam meraih keuntungan ekonomis. Sementara dalam penelitian Suherman (2017) CEO perempuan lebih konservatif dibandingkan CEO laki-laki. Dapat

disimpulkan bahwa pengambilan suatu keputusan dan kebijakan akan dipengaruhi oleh perbedaan *gender* dari top manajemen pada perusahaan atau industri.

Pengendalian tradisional dilampaui dan pesat berkembang merupakan peran dari *chief financial officer* (CFO). Manajemen likuiditas adalah agenda yang utama dari para CFO dalam kegiatan prioritas (Florackis & Sainani, 2018). Hasil penelitian yang dilakukan oleh Francis et al. (2013) mengemukakan bahwa pengambilan keputusan yang dilakukan oleh CFO lebih kritis karena berkaitan pada keuangan dan akuntansi serta pelaporan daripada CEO. CFO memiliki peran krusial dan lebih penting dalam keputusan tentang kebijakan kepemilikan kas perusahaan daripada seorang CEO atau direksi lainnya. Tidak hanya itu, Almeida et al. (2014) berpendapat merupakan tanggung jawab seorang CFO hal yang terkait dengan manajemen likuiditas, seperti manajemen kas.

Penelitian dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui pengaruh atau dampak dari keberadaan CEO maupun CFO wanita terhadap *cash holdings* perusahaan. Banyak sekali penelitian yang bertujuan mengungkapkan dan mengetahui faktor apa saja yang memiliki pengaruh terhadap *cash holdings* suatu perusahaan. Diantaranya penelitian dilakukan oleh Suherman (2017), yang meneliti tentang pengaruh CEO Wanita terhadap *cash holdings* perusahaan. Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa terdapat pengaruh positif signifikan karena keberadaan CEO wanita pada perusahaan terhadap kepemilikan kas atau *cash holdings* perusahaan. Hal ini berarti menunjukkan *cash holdings* lebih banyak apabila dipimpin oleh CEO wanita. Penelitian yang meneliti tentang *cash holdings* juga dilakukan oleh Pangestika (2020) yang meneliti tentang CFO wanita dan *cash*

*holdings*. Hasil dari penelitian Pangestika (2020) menunjukkan bahwa *gender CFO* wanita memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap *cash holdings* perusahaan. Penelitian lain juga dilakukan oleh Faccio et al. (2016) menyatakan bahwa menghindari risiko dan konservatisme seorang CFO wanita yang dilakukan bisa menyebabkan kelebihan kepemilikan kas pada perusahaan. Serta penelitian juga dilakukan Suherman et al. (2021) menunjukkan bahwa kepemilikan kas perusahaan menjadi lebih tinggi dengan meningkatnya kehadiran perempuan di dewan manajemen. Sedangkan Hoitash et al. (2016) dalam penelitiannya mengungkapkan bahwa selain CEO, CFO termasuk eksekutif yang memiliki peran penting dalam menentukan kebijakan kas atau *cash holdings* perusahaan.

Perusahaan memperhatikan luas tentang *cash holdings* dalam keuangan perusahaan (Orens & Reheul, 2011). Couderc (2005) berpendapat dalam penelitiannya mengungkapkan penelitian masih belum cukup tentang *cash holdings* dalam memberikan bukti tentang tujuan perusahaan dalam memegang kas perusahaan secara berlebih, sehingga perlu adanya determinan penelitian tentang *cash holdings* perusahaan. Pengambil keputusan terkait penelitian diversitas *gender* eksekutif sebagai faktor yang memiliki pengaruh *cash holdings* karena sedikitnya topik tersebut untuk diteliti khususnya di negara berkembang pada pasar modal seperti di Indonesia (Suherman, 2017).

Pasar modal di Indonesia khususnya perusahaan bidang *food and beverages* bergerak dan berkembang begitu pesat. Hal ini terlihat dari meningkatnya jumlah perusahaan yang bergerak pada bidang *food and beverages* yang *listing* pada Pasar modal Bursa Efek Indonesia. Terlihat faktanya saat terjadi krisis ekonomi yang

besar terjadi pada tahun 1998, di Indonesia perusahaan yang bergerak bidang *food and beverage* merupakan perusahaan yang dapat bertahan pada krisis yang terjadi saat itu. Produk yang dihasilkan dibutuhkan masyarakat dan ini menjadi prospek yang bagus yang dimiliki perusahaan *food and beverage*. Selain itu juga memiliki pangsa pasar yang besar, hal ini juga yang menjadikan minat para investor dalam menaruh sahamnya (Rahmawati, 2013). Agar semakin menarik bagi para investor dalam menanamkan modalnya, tidak hanya memiliki pangsa pasar besar dan prospek bagus, tentu perusahaan juga harus memiliki kemampuan dalam membayar utang jangka pendek yang baik, atau bisa disebut juga memiliki likuiditas yang bagus.

Terdapat beberapa aset yang termasuk paling likuid karenanya dapat digunakan aset tersebut dengan cepat dan mudah dalam melunasi utang jangka pendek yaitu kas dan setara kas. Kas dan setara kas yang ada di perusahaan dapat dikatakan dengan *cash holdings*. *Cash holdings* adalah cara paling banyak dipakai perusahaan dalam menilai likuiditas (Almeida et al., 2014). Menurut Christina (2014) aset yang paling likuid dan sering disalahgunakan yaitu *cash holdings*.

Berdasarkan paparan di atas dan dengan didukung oleh teori yang dikemukakan serta dikuatkan dengan pijakan dari hasil penelitian sebelumnya hal ini menjadi latar belakang pada penelitian kali ini. Kali ini peneliti sangat tertarik untuk melakukan penelitian dengan mengangkat judul “Pengaruh CEO dan CFO wanita terhadap *cash holdings* pada perusahaan *food and beverages* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia”.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Atas dasar identifikasi suatu masalah dan pembatasannya diatas, maka secara khusus peneliti merumuskan permasalahan sebagai berikut:

- 1) Apakah *chief executive officer* (CEO) wanita mempunyai pengaruh terhadap *cash holdings* pada perusahaan *food and beverages* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?
- 2) Apakah *chief financial officer* (CFO) wanita mempunyai pengaruh terhadap *cash holdings* pada perusahaan *food and beverages* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Latar belakang dan perumusan masalah tersebut yang telah dijabarkan, menjadi dasar untuk merumuskan tujuan dari penelitian ini yaitu memperoleh dan mengetahui bukti empiris tentang :

- 1) Pengaruh *chief executive officer* (CEO) wanita terhadap *cash holdings* pada perusahaan *food and beverages* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
- 2) Pengaruh *chief financial officer* (CFO) wanita terhadap *cash holdings* pada perusahaan *food and beverages* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

## **1.4 Manfaat Penelitian**

Diharapkan penelitian ini dapat memberikan manfaat secara teoritis maupun manfaat secara praktis, yaitu :

- 1) Manfaat secara teoritis, yaitu dapat menunjukkan pengaruh CEO dan CFO wanita terhadap *cash holdings* perusahaan, serta menjadi pemahaman

referensi peneliti selanjutnya dalam memperluas dan mengembangkan serta menganalisa lebih lanjut studi ini dengan sumber data dan waktu yang lebih baru dan banyak.

- 2) Manfaat praktis, diharapkan penelitian bisa memberi manfaat bagi:
  - a. Bagi Perusahaan, diharapkan hasil dari penelitian dapat referensi dari pengaruh CEO dan CFO wanita terhadap *cash holdings* perusahaan sehingga dapat memilih CFO berdasarkan visi dan misi perusahaan dan menjadi tolak ukur tingkat efektifitas kinerja perusahaan dalam menjalankan kegiatan operasionalnya.
  - b. Bagi *stakeholders*, baik calon investor, kreditur, dan *stakeholders* terkait lainnya. Informasi dan kesimpulan yang diperoleh bisa menjadi tolak ukur dan referensi dalam pengambilan keputusan para *stakeholders* yang terkait dengan perusahaan yang dianalisa dalam penelitian ini.
  - c. Bagi Pemerintah, sebagai bahan masukan dalam menyusun kebijakan dan ketentuan yang berkaitan dengan investasi dan kaitannya dengan perekonomian negara.